

## **Penginjilan Pribadi Berdasarkan Yohanes 4:1-42 dan Aplikasinya bagi Gereja Masa Kini**

Devi Anita Subagyo, Doni Heryanto  
Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur  
Correspondence: [dev\\_nit\\_25@yahoo.co.id](mailto:dev_nit_25@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*This research aims to encourage the GPdI Siloam Kencong congregation to be called to be active in evangelizing missions. The lesson to be taught is taken by exposing the narrative of Jesus' conversation with the Samaritan woman in the Gospel of John. This passage is very abundant with various matters related to God's mission, including how to form and build a Biblical theology of evangelism. Yohanes presents a narrative in such depth because it touches on geography, identity, culture, polemic and so on. This is very relevant to the Indonesian context, especially for believers who have struggles to be personally involved in God's mission. This research resulted in several steps in building a biblical evangelism method. Keywords: Evangelism, Gospel of John, Jesus and the Samaritan Woman, Mission Theology.*

**Keywords:** *Evangelism, Gospel of John, Jesus and the Samaritan Woman, Mission Theology*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong jemaat GPdI Siloam Kencong untuk terpanggil aktif dalam misi penginjilan. Pelajaran yang ingin diberikan diambil dengan cara mengeksposisi narasi percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes. Perikop ini sangat limpah dengan berbagai hal terkait misi Allah, termasuk bagaimana membentuk dan membangun teologi penginjilan yang Alkitabiah. Yohanes menyajikan sebuah narasi dengan begitu mendalam karena bersentuhan dengan geografis, identitas, budaya, polemik dan lain sebagainya. Ini begitu relevan dengan konteks Indonesia terlebih bagi orang percaya yang memiliki pergumulan untuk terlibat dalam misi Allah secara pribadi. Penelitian ini menghasilkan beberapa langkah dalam membangun metode penginjilan yang biblikal.

**Kata kunci:** Penginjilan, Injil Yohanes, Yesus dan Perempuan Samaria, Teologi Misi

## PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan wujud kasih nyata kepada dunia dan ini merupakan pesan utama dari Injil. Pemahaman ini terlihat dari inkarnasi Allah sebagai manusia untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Yesus menjadi Juruselamat merupakan kabar baik yang dibutuhkan semua ciptaan, utamanya manusia. Maka memberitakan Yesus Kristus menjadi tugas dari setiap orang percaya untuk menyatakan kasih Allah di dalam Yesus Kristus.<sup>1</sup> Sebagaimana Rasul Paulus mengatakan: “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya jika mereka tidak percaya kepada-Nya? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakannya?” (Rm. 10:14). Dalam sejarah, Allah senantiasa memanggil orang percaya memberitakan kabar baik-Nya. Gereja memiliki peran signifikan dalam misi di mana gereja terpenggil untuk berpartisipasi dalam pekerjaan penciptaan Tuhan yang sedang berlangsung, menjadi rekan sekerja Allah dalam menggenapi tujuan dari Allah menciptakan dunia.<sup>2</sup>

Dari proses itulah maka persekutuan orang-orang percaya sebagai gereja yang tujuan hidupnya hanya untuk memuliakan Allah. Menurut Makmur Halim dalam bukunya “Model-Model Penginjilan Yesus” mengemukakan: “Para ahli penginjilan dan pertumbuhan gereja berpendapat bahwa untuk membawa orang berdosa bukan hanya sebatas penerimaan mereka kepada Juruselamat, melainkan jiwa-jiwa yang menerima Yesus harus ditindaklanjuti dalam pembinaan, sehingga mereka dapat menjadi murid-murid Kristus dan kemudian menjadi saksi Kristus.”<sup>3</sup>

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Kencong dapat berdiri adalah karena penginjilan. Selain karena panggilan menginjili merupakan juga keistimewaan bagi setiap orang percaya. Namun pada saat ini banyak orang percaya tidak menyadari keistimewaan dari panggilan itu. Metzger menilai bahwa berkembangnya ajaran kekristenan dan banyaknya perubahan budaya telah menyusutkan makna penginjilan dalam kekristenan.<sup>4</sup> Penilaian Metzger dilihat karena banyak pandangan bagaimana gereja memaknai tugas penginjilan. Ini menimbulkan kelompok-kelompok pemahaman dalam gereja terbagi tentang makna dari

---

<sup>1</sup> Dean Flemming, *Recovering The Full Mission of God: A Biblical Perspective On Being, Doing and Telling* (Downers Grove: IVP Academic, 2013), 12.

<sup>2</sup> Tony Salurante, “Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 21, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/328>.

<sup>3</sup> Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas), 3.

<sup>4</sup> Will Metzger, *Beritakan Kebenaran: Injil Yang Seutuhnya, Sepenuhnya Melalui Anugerah, Dikomunikasikan Dengan Penuh Kebenaran Dan Kasih* (Surabaya: Momentum, 2013), 83–86.

panggilan memberitakan Injil. Kelompok pertama menilai penginjilan adalah tugas para pelayanan Tuhan yang disampaikan secara verbal kepada orang-orang. Sedangkan kelompok kedua merasa bahwa hidupnya merupakan saksi yang cukup untuk bagi orang-orang sekitar. Dan terakhir, bagi kelompok ketiga mereka tidak merasakan sama sekali tanggungjawab dalam anugerah yang sudah diberikan untuk memberitakan Injil kepada setiap orang dalam perkataan dan perilaku. Kelompok ketiga yang juga terjadi kepada sebagian besar jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Kencong dan terjadi di sebagian gereja di Indonesia pada umumnya. Artikel ini menawarkan solusi yang terambil dari salah satu narasi dalam Injil yang ditulis oleh Rasul Yohanes. Bahwa dalam konteks pertemuan Yesus dan perempuan Samaria tersirat motivasi penginjilan yang relevan bagi jemaat modern di masa kini.

Injil Yohanes merupakan salah satu Injil yang kaya dengan kisah misional yang penting bagi setiap zaman. Utamanya ketika berbicara tentang konsep kasih.<sup>5</sup> Kasih merupakan tema sentral yang luas cakupannya namun secara spesifik diuraikan dalam teologi Yohanes. Banyak kisah pelayanan Yesus yang dicatat Yohanes menjelaskan makna kasih itu. Salah satu narasi yang cukup *familiar* adalah kisah tentang Yesus dan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42). Beberapa hasil penelitian di Indonesia seperti pernah dilakukan dan memberikan kajian yang penting bagi penelitian ini. Kajian eksegesis Abrahamsz dan Tuhumury menunjukkan betapa limpahnya metode atau prinsip penginjilan dari narasi Yesus dan perempuan Samaria.<sup>6</sup> Mengulang penelitian sebelumnya Harming kembali menekankan tentang pentingnya membangun persahabatan dan menunjukkan bagaimana mana Yesus mencari yang termarginalkan, metode lain juga dilihat sebagai koorporate missional, menyatakan kebenaran sampai kepada melihat Yesus menunjukkan jalan yang benar bagi perempuan Samaria.<sup>7</sup> Hal baru yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah implikasi langsung dari pengamatan lapangan dalam cangkupan yang spesifik. Dalam Yohanes 4:1-42, Yesus melakukan penginjilan kepada seorang perempuan Samaria. Penginjilan Yesus kepada perempuan Samaria ini dilakukan dengan metode penginjilan pribadi secara bertahap yang membawa perempuan Samaria pada pengenalan yang benar tentang

---

<sup>5</sup> Matheus Mangentang and Tony Salurante, "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 8–12.

<sup>6</sup> Stefany John Risna Abrahamsz and Petronella Nelly Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 127–136.

<sup>7</sup> Harming, "METODE PENGINJILAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 4:1-42" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 165–168, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.

pribadi Yesus. Metode ini merupakan contoh penginjilan pribadi yang memperhatikan situasi konteks di mana orang yang diinjili berada.

Dalam melakukan penginjilan pribadi diperlukan suatu metode untuk mengkomunikasikan Injil Kristus kepada orang berdosa. Apalagi di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari budaya dan peradapan yang majemuk serta dengan segala masalah dan pergumulan yang dihadapi. Budaya dapat menjadi saluran pekabaran Injil yang efektif, akan tetapi budaya juga sangat berpotensi dan sering digunakan untuk menghambat pekabaran Injil, bahkan jika budaya mengintervensi penginjilan, yang terjadi adalah sinkritisme.<sup>8</sup> Namun metode saja tidak cukup, sejauh Alkitab tidak pernah menyebutkan metode apa yang dibisa digunakan. Nilai terpenting adalah kesadaran dan kepekaan terhadap suara hati yang memanggil orang percaya untuk berbuat sebagaimana Roh memimpin.

Beberapa alasan yang disampaikan jemaat adalah tentang kesibukan pekerjaan, sehingga mereka tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk melakukan penginjilan pribadi. Mereka juga menyampaikan bahwa tidak mengetahui langkah-langkah yang benar dalam melakukan penginjilan. Selanjutnya adalah perbedaan agama yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam penyampaian berita Injil, membuat mereka berhati-hati dan takut dalam menyampaikannya. Mereka juga beranggapan bahwa penginjilan adalah tugas atau kewajiban pendeta atau gembala. Selanjutnya adalah pemahaman Alkitab yang masih dangkal membuat mereka tidak berani berkata-kata kepada orang lain tentang Yesus. Dalam hal bersaksi, jemaat hanya menyaksikan cinta kasih Tuhan dalam jam ibadah dan itupun hanya dengan sesama warga jemaat saja. Selama ini jemaat hanya fokus terhadap pelayanan di dalam gereja saja.

Dari pemaparan permasalahan di atas, apabila hal-hal dalam penginjilan pribadi seperti menyempatkan waktu untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat, berbincang-bincang, merangkul atau menjalin persahabatan dengan masyarakat, maka penginjilan pribadi yang dimaksud Yohanes 4:1-42 akan terealisasi. Dengan menggunakan narasi dalam Injil Yohanes penulis menunjukkan bahwa terdapat signifikansi dari penginjilan pribadi terhadap pertumbuhan gereja yang perlu diperhatikan setiap umat percaya utamanya jemaat GPdI "Siloam" Kencong.

## **METODE PENELITIAN**

Apa yang diajukan dalam penelitian ini adalah ilustrasi metodologis tentang bagaimana dialog yang tertanam seperti yang ditemukan dalam Yohanes 4:1-26

---

<sup>8</sup>E. B Surbekti, *Benarkah Injil Kabar Baik?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 15.

dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik ilmiah sosial. Setiap metode akan diperkenalkan secara singkat sebelum eksegesis bagian untuk memberikan landasan teoritis untuk menarik kesimpulan. Analisis selanjutnya dari tahapan-tahapan yang berurutan dalam dialog memperjelas hal itu identitas adalah fokus utama dari narasi ini. Itu juga menjadi jelas bahwa penulis menggunakan konvensi dialog yang dipahami secara sosial/budaya untuk membuat karakter dan latar masuk akal bagi pembaca. Dengan demikian, dialog menjadi alat yang berguna untuk menyampaikan pesan pengarang dan membingkai posisi teologis komunitas Kristiani yang baru terbentuk.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan lainnya.<sup>9</sup> Penelitian ini juga menggunakan metode eksposisi dengan pendekatan historis. James Braga mengatakan bahwa penelaahan latar belakang historis merupakan suatu metode penyelidikan Alkitab yang melaluinya menelaah kejadian-kejadian itu sehingga mempertinggi kadar pemahaman eksegesis tentang bagian Alkitab tersebut. Penelitian ini hendaknya meliputi kejadian-kejadian di dalam bidang kebudayaan (kelompok bangsa, agama atau sosial), politik, agama, sosiologi dan ekonomi. Kebudayaan merupakan bagian yang integral dari sejarah hingga sejarah dan kebudayaan bertumpang tindih.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Penginjilan dalam Teologi Yohanes*

Penginjilan merupakan bagian dari interprise misi Allah yang besar. Penginjilan bukanlah segalanya tentang misi Allah dan misi Allah bukan tentang penginjilan saja. Sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan gereja sebagai komunitas umat percaya. Teologi misi Yohanes tidak dikenal seperti pendekatan misi Paulus.

Ironisnya, banyak orang Kristen menganggap Yohanes 3:16 sebagai teks kunci untuk keselamatan dan menggunakan ayat ini untuk penginjilan. Teolog Murray Harris mengatakan bahwa penting untuk dicatat bahwa seluruh fokus teologi misi Yohanes tidak hanya bertumpu pada Yohanes 3:16.<sup>11</sup> Stephen Bevans dan Roger Shroeder mengidentifikasi tiga jenis teologi misi: "Teologi Tipe A: misi sebagai penyelamatan jiwa dan memperluas Gereja; Teologi tipe B: misi sebagai penemuan

<sup>9</sup>Lexy J. Moloeong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roedakarya, 2006), 6.

<sup>10</sup>James Braga, *Cara Menelaah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1982), 45.

<sup>11</sup> Murray J. Harris, *John 3:16: What's It All About* (Eugene: Cascade, 2015), 1.

kebenaran; Teologi tipe C: misi sebagai komitmen terhadap pembebasan dan transformasi.”<sup>12</sup> Jenis teologi yang manakah Yohanes? Tidak seperti Surat-surat Paulus, tulisan Yohanes tidak berfokus pada perjalanan iman Yohanes sendiri. Sementara dalam pelayanan Paulus, status dan identitasnya penting dalam bersaksi tentang Kristus, Yohanes menghabiskan sebagian besar fokusnya pada Yesus Kristus sendiri. Sehingga apa yang dikatakan Andreas Kostenberge and Peter Thomas O’Brien menjadi jelas untuk melihat pelayanan misi Yesus dalam menginjili dunia. Mereka berkata: “Fokus utama Injil Keempat adalah misi Yesus: Dialah yang datang ke dunia, menyelesaikan pekerjaan-Nya dan kembali kepada Bapa; Dialah yang turun dari surga dan naik lagi; Dia adalah Yang di utus, yang, dalam ketergantungan penuh dan ketaatan yang sempurna kepada pengirim-Nya, memenuhi tujuan yang diutus oleh Bapa kepada-Nya.”<sup>13</sup> Mandat yang diberikan kepada Yesus dari Allah Bapa dijalankan dengan sempurna oleh Kristus selama di bumi dengan cara yang melimpah. Akan tetapi cara yang melimpah tersebut seringkali mengalami reduksi sepanjang zaman. John Driver menjelaskan titik awal ini terjadi sejak Kaisar Konstantinus menjadi bagian dalam kekristenan.<sup>14</sup> Gereja menjadi kehilangan pemahaman misinya sampai gereja terpisah dengan gerakan misi itu sendiri. Sehingga berdampak kepada pemahaman misi yang di dalamnya mengenai penginjilan menjadi bias dari ajaran Alkitab.

Melihat pemahaman misi tentang penginjilan dalam teologi Yohanes merupakan hal yang menarik. Alasannya karena misi para pengikut Yesus juga terjalin erat dengan misi Yesus. Hal ini menentukan bagaimana gereja pada masa kini perlu menggali makna dalam Injil Yohanes sebagai bagian dari kitab Perjanjian baru. Dalam konteks tersebut Yesus mengajar murid-muridnya dan mengutus mereka untuk melaksanakan pekerjaan misi. “Sama seperti Bapa mengutus Aku, Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21b). Tujuan para murid diutus adalah untuk menyaksikan Injil Kristosentris, dan Roh Kudus meresmikan misi tersebut, “Dengan menerima Roh, murid-murid akan menjadi saksi Yesus (15:26-27). Begitu dilengkapi para murid yang diutus untuk melanjutkan pelayanan Yesus di

---

<sup>12</sup> Stephen B. Bevans and Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 35–72.

<sup>13</sup> Andreas J. Köstenberger and Peter Thomas O’Brien, *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission* (Leicester: Apollos, 2001), 51.

<sup>14</sup> John Driver, *Gambaran Gereja Dalam Misi* (Bandung: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2010), 25–33.

dunia.”<sup>15</sup> Roh Kudus yang dicurahkan di abad pertama masih dialami gereja sampai pada zaman sekarang.

Menentukan teologi misi dalam Injil Yohanes dalam pemikiran Bevans dan Shroeder dapat dikatakan sebagai teologi Tipe B. Di mana fokus teologi Yohanes adalah agar orang-orang “menemukan kebenaran.” Teologi misi Yohanes sangat menekankan pada Inkarnasi Kristus, misinya, dan bagaimana misinya terkait dengan amanatnya kepada murid-murid dengan mencurahkan Roh-Nya sendiri kepada mereka.

Para sarjana telah mengidentifikasi beberapa pendekatan yang beragam terhadap teologi misi Yohanes. Beberapa sarjana seperti David R. Bauer menggunakan metodologi metode penelaahan Alkitab induktif, bukan metode penelaahan Alkitab deduktif.<sup>16</sup> Studi Alkitab induktif berfokus pada penafsiran Kitab Suci Yohanes dengan menganalisis penulis, latar belakang sejarah, mengidentifikasi unit utama dan subunit, struktur kitab, hubungan pasal-pasal, perulangan, kontras, klimaks, dan leksikon. David Bauer dan Robert Traina mengajukan metodologi utama sebagai mengamati dan bertanya, menjawab atau menafsirkan, mengevaluasi dan menyesuaikan ayat-ayat kitab suci.<sup>17</sup> Metode induktif dan metode deduktif sama-sama penting dalam menganalisis teologi misi Yohanes.

Selanjutnya Dean Flemming menggunakan metode holistik dalam mengeksplorasi ciri-ciri missional dalam surat-surat Yohanes. Dia membahas alasan untuk pendekatan ini, yang berusaha untuk membangun hubungan secara sinergis antara natur, perbuatan dan kesaksian tentang kabar baik.<sup>18</sup> Dalam kisah interaksi Yesus dengan wanita Samaria dan interaksinya kemudian dengan orang Samaria di kota, gambaran misinya adalah “kita harus memahami misi sebagai sesuatu yang lebih luas daripada kegiatan penginjilan tradisional saja. hidup sebagai komunitas yang penuh kasih dan bersatu sangat penting bagi misi kita.”<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Craig Ott, Stephen J. Strauss, and Timothy C. Tennent, *Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 39.

<sup>16</sup> D R Bauer, “Inductive Biblical Study: History, Character, and Prospects in a Global Environment,” *The Asbury Journal* (2013): 6–35, <https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1182&context=asburyjournal>.

<sup>17</sup> David R. Bauer and Robert A. Traina, *Inductive Bible Study: A Comprehensive Guide to the Practice of Hermeneutics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011).

<sup>18</sup> Flemming, *Recovering The Full Mission of God: A Biblical Perspective On Being, Doing and Telling*, 125–131.

<sup>19</sup> Flemming, *Recovering The Full Mission of God: A Biblical Perspective On Being, Doing and Telling*, 130.

Dari jenis sastranya, perikop dalam Yohanes 4:1-42 dapat dikategorikan sebagai teks naratif atau cerita sejarah. Dalam penginjilan Yesus berdasarkan Yohanes 4:1-42, ada beberapa hal yang dilakukan Yesus. *Pertama*, Yesus memiliki visi dan misi yaitu. Visi dan misi Yesus adalah mencari orang yang membutuhkan Injil, membangun persahabatan, mengungkapkan dosa, memperbaiki perilaku dan memberitakan Mesias. *Kedua*, Yesus memiliki tahap-tahap atau langkah-langkah dalam pemberitaan Injil yaitu: tahap pengenalan, tahap menyatakan kebenaran, menyatakan dosa dan memberitakan Juruselamat. *Ketiga*, Yesus mempunyai tujuan dalam memberitakan Injil-Nya yaitu: orang berjumpa kepada Kristus, orang yang percaya dapat bersaksi, orang yang percaya membawa jiwa kepada Kristus.

Menurut Hadiwijono, salah satu tujuan utama dari penginjilan ialah supaya gereja mengalami pertumbuhan, baik pertumbuhan secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Rasul Paulus menuliskan dalam surat Roma bahwa ciri khas gereja yang hidup di antara kenaikan Kristus ke sorga dan kedatangan-Nya kembali pada akhir zaman, adalah pemasyuran Injil. Oleh karena itu rasul Paulus sendiri menyerahkan segala tenaga dan pikirannya bagi pemasyuran Injil itu dengan menjelajahi banyak negara (Rm. 15:19-21). Injil harus dimasyurkan kepada segala bangsa, sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya (Rm. 1:16; 3:22-26; 15:9-12).<sup>20</sup>

### ***Paradigma Penginjilan Pribadi***

Sekalipun narasi tentang Yesus dan perempuan Samaria bukanlah sebagai metode penginjilan. Namun Flemming menegaskan bahwa Yohanes dapat memberi kita pandangan yang indah tentang kasih Allah bagi seluruh dunia, tetapi ia juga dapat memperbesar pelayanan Yesus kepada individu-individu tertentu. Yohanes menceritakan seluruh rangkaian pertemuan pribadi yang mengubah seperti seorang wanita di Samaria.<sup>21</sup> Terlihat bagaimana prinsip misonal yang relevan bagi setiap orang percaya untuk mempelajarinya.

Beberapa langkah praktis pertama, mencari orang yang tersesat. Dalam kisah Yohanes, Yesus diceritakan berjalan melintasi daerah Samaria. Ini sesuatu yang luar biasa karena orang Yahudi biasanya tidak pernah melintasi daerah tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38.

<sup>21</sup> Dean Flemming, *Why Mission?* (Nashville: Abingdon Press, 2015), 59.

<sup>22</sup> Penjelasan Carson penting untuk diperhatikan, D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991).165. Samaria tidak memiliki keberadaan politik yang terpisah pada zaman Yesus: ia dipersatukan dengan Yudea di bawah kejaksan Romawi. Namun demikian, baik bagi orang Yahudi maupun orang Samaria, wilayah tersebut ditentukan oleh sejarah dan agama. Raja Omri menamai ibu kota baru kerajaan utara 'Samaria' (1Raj. 16:24), yang kemudian nama itu dipindahkan ke distrik dan kadang-kadang ke seluruh kerajaan utara. Setelah orang Asyur merebut

Orang Yahudi bertindak seperti itu, disebabkan adanya permusuhan yang terjadi di antara mereka belum terselesaikan. Terlepas dari pandangan populer seperti itu Carson menambahkan bahwa rute yang dipilih Yesus merupakan kehendak Allah dan pimpinan Roh Kudus.<sup>23</sup> Yesus justru melewati tempat yang tidak biasa dilewati oleh orang Yahudi, karena ada orang yang ingin Ia selamatkan meskipun hanya satu jiwa. Tenny sependapat dengan Carson dengan mengatakan “Ia harus melintasi daerah Samaria”, di mana kata “harus” lebih menyiratkan keharusan logis yang menyatakan Kristus memang sengaja lewat dari tempat yang tidak biasanya, karena dorongan Ilahi yang ingin mencari domba Samaria.”

Yesus meminta perempuan Samaria itu perlu dipahami sebagai cara memposisikan diri sebagai pelayan yang bukan hanya berbicara.<sup>24</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa inisiatif yang dilakukan Yesus dengan sengaja melintasi daerah Samaria untuk pergi mencari orang termajinalkan karena kepekaan dan ketaatan-Nya kepada Allah Bapa. Melangkah dalam kehendak Allah bukanlah sesuatu hal yang mudah, tetapi setiap orang percaya harus melatih hidup dan mendorong diri terlibat dalam usaha penginjilan.

Langkah kedua adalah Yesus mengungkapkan Dosa. Dosa berakar pada kasih akan dunia yang terpisah dari penciptanya, yang dicirikan oleh Yohanes sebagai cinta akan kegelapan daripada terang (Yoh. 3:19-20). Karena terang Allah masuk ke dunia melalui Taurat sebelum datang melalui Yesus Kristus (Yoh. 1:9, 17), dosa dapat didefinisikan dalam cara Yahudi sebagai pemberontakan terhadap Taurat, atau dalam cara kristologis sebagai penolakan terhadap Yesus Kristus. Yohanes, sebagai seorang Yahudi yang percaya kepada Yesus, memandang masalah ini dari dua sisi.<sup>25</sup> Dosa merupakan masalah utama bagi semua ciptaan Allah utama

---

Samaria pada 722–721 SM, mereka mendeportasi semua orang Israel secara substansial dan menetap di tanah dengan orang asing, yang menikah dengan orang Israel yang masih hidup dan mengikuti suatu bentuk agama kuno mereka (2 Raj. 17–18). Setelah pembuangan, orang-orang Yahudi yang kembali ke tanah air mereka, sisa-sisa kerajaan selatan, memandang orang Samaria tidak hanya sebagai anak-anak pemberontak politik tetapi juga sebagai ras campuran yang agamanya dinodai oleh berbagai unsur yang tidak dapat diterima (Neh 13; cf. Yos., Semut.xi.297–347, terutama 340). Sekitar 400 SM orang Samaria mendirikan kuil tandingan di Gunung Gerizim; menjelang akhir abad kedua SM ini dihancurkan oleh John Hyrcanus, penguasa Hasmonean di Yudea. Kombinasi peristiwa ini memicu permusuhan agama dan teologis. Sudah pasti pada abad pertama orang Samaria telah mengembangkan warisan agama mereka sendiri berdasarkan Pentateukh (mereka tidak menerima kitab-kitab lain dari Alkitab Ibrani sebagai kanonis), terus memusatkan penyembahan mereka bukan pada Yerusalem dan kuilnya tetapi pada Gunung Gerizim.

<sup>23</sup> Carson, *The Gospel According to John*, 160.

<sup>24</sup> Metzger, *Beritakan Kebenaran: Injil Yang Seutuhnya, Sepenuhnya Melalui Anugerah, Dikomunikasikan Dengan Penuh Kebenaran Dan Kasih*, 36.

<sup>25</sup> Paul A. Rainbow, *Johannine Theology: The Gospel, the Epistles and the Apocalypse* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 122.

manusia. Manusia yang bertindak seolah-olah tidak membutuhkan Allah saat ini semakin banyak. Paham manusia yang seakan mementingkan perbuatan baik juga semakin menyebar termasuk di kalangan orang Kristen. Kisah tentang perempuan Samaria sangat tepat untuk menggambarkan bagaimana dosa. Wanita tersebut memiliki “penyakit hati” yang hanya bisa disembuhkan oleh anugerah Allah saja. Itu sebabnya Yesus mengungkitkan keberdosaan wanita itu untuk menyadarkan betapa manusia membutuhkan pertolongan.

Lebih lanjut, menyimak dengan seksama maka wacana Yesus tentang misi sangat kental dalam narasi ini. Di mana orang-orang dari etnis campuran memiliki agama sinkretis yang telah berselisih dengan Yudaisme Yudea sejak masa pasca pembuangan. Berbicara dengan wanita di sumur, Yesus menjelaskan bahwa suatu era sedang dimulai di mana penyembahan dalam Roh dan kebenaran akan menggantikan lokalitas dan ritual (Yoh. 4:21-24). Sekarang, ketika orang Samaria berduyun-duyun ke arahnya dari kota Sikhar, Yesus mengamati bahwa waktu panen telah “sudah” dimulai (Yoh. 4:35). Banyak orang Samaria lainnya, kata Yohanes, menjadi percaya bahwa Yesus adalah “Juruselamat dunia” (Yoh. 4:42). Yohanes melihat penginjilan di desa Samaria sebagai pertanda usaha ekumenis.<sup>26</sup>

Tindakan perempuan Samaria yang datang mengambil air ke sumur Yakub pada waktu tengah hari, merupakan hal yang tidak lumrah dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi orang yang belum mengenalnya. Tetapi bisa saja ia menutupinya dengan berbagai alasan untuk membenarkan diri. Dengan menyuruh memanggil suaminya, Yesus sedang membangkitkan kesadaran perempuan itu, bahwa kehidupan yang dimilikinya tidak wajar, karena laki-laki yang hidup bersamanya itu sesungguhnya bukan suaminya. Perkataan Yesus menyentuh hati nuraninya yang terdalam yang menyebabkan dirinya sadar bahwa ia adalah seorang yang berdosa. Makmur Halim berpendapat sebagai berikut: “pengamatan moral yang tepat dari Yesus membuat perempuan ini menaruh hormatnya bahwa Yesus adalah nabi.”<sup>27</sup> Yesus mengungkapkan ketidakwajaran dalam hidup perempuan tersebut adalah rencana rahasia-Nya sebagai Allah yang maha mengetahui, sebab syarat bagi seseorang yang ingin mengalami air hidup adalah harus meninggalkan kebiasaan moral yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Jadi perempuan ini harus meninggalkan kebiasaan itu, supaya ia dapat menerima kehidupan kekal itu dari Yesus.

---

<sup>26</sup> Rainbow, *Johannine Theology: The Gospel, the Epistles and the Apocalypse*, 372.

<sup>27</sup> Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 72.

Langkah ketiga yang penting untuk diperhatikan dalam kisah ini adalah Yesus memulihkan perilaku perempuan Samaria. Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria itu, selain meluruskan pemahaman yang keliru Ia juga memulihkan cara hidupnya yang salah. Perempuan ini sesungguhnya tidak senang dalam keberadaannya sendiri. Itulah sebabnya ia seringkali menghindar dan lebih senang menyendiri. Demikian juga Yesus yang mengalami banyak penolakan dan marjinalisasi oleh orang di sekitarnya. Okuye dengan tepat melihat bahwa Yesus dan wanita Samaria ini dalam konteks yang berbeda telah mengungkapkan bahwa mereka berbagi pengalaman penolakan, prasangka dan pengucilan. Yesus ditolak di Yudea oleh orang-orangnya sendiri dan pergi, baik karena kebutuhan atau sebagai bagian dari misi ilahi-Nya, ke Samaria (4:4) di mana Ia mendapat perhatian dan keramahtamahan. Wanita itu, yang hidup di pinggiran masyarakatnya, pergi ke sumur sebagai bagian dari tugas hariannya dan disambut oleh Yesus dan ditempatkan di pusat upaya misionarisnya di sana.<sup>28</sup>

Di dalam melaksanakan penginjilan, sangatlah diperlukan suatu pemahaman yang searah dari orang yang diberitakan Injil, yaitu dengan pemahaman penginjil yang alkitabiah. Dengan demikian, maka diperlukan suatu perubahan pemahaman, karena pemahaman yang salah akan berpengaruh pada cara atau praktik hidup seseorang. Dengan demikian cara hidup yang salah, dikarenakan oleh pemahaman yang keliru.

Cara Yesus mengkomunikasikan cara hidup yang salah kepada perempuan tersebut dengan mengingatkannya akan pengalaman yang pernah ia lakukan sebelumnya. Selain itu, Yesus juga merekonstruksikan cara pandangya terhadap peribadatan kepada Allah. Dengan cara seperti itu, perempuan Samaria menyadari bahwa ia sedang berkomunikasi dengan Sang Mesias yang dinanti-nantikan oleh orang Israel. Sehingga ia dengan penuh keberanian menyampaikan berita tersebut kepada orang banyak.

Langkah terakhir dalam memahami penginjilan dalam teks ini ialah memberitakan tentang Mesias. Pada waktu Ia menyatakan diri-Nya melalui dialog (komunikasi) merupakan kunci dari sebuah penginjilan yang holistik. Memang benar bahwa perbuatan orang percaya di ruang publik punya andil yang besar. Namun jika tidak sampai pada tahap menyatakan siapa Mesias, hal itu belumlah lengkap. Dalam situasi ini, Yesus tidak langsung menanamkan konsep orang Yahudi mengatakan Mesias akan datang sebagai raja, tetapi Yesus perlahan-lahan menyampaikan sesuai dengan konsep dan pemahaman perempuan itu

---

<sup>28</sup> Teresa Okure, "Jesus and the Samaritan Woman (Jn 4:1–42) in Africa," *Theological Studies* 70, no. 2 (2009): 409.

tentang “Mesias” seperti jawaban wanita itu kepada-Nya: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami” (ay. 25). Dialog Yesus dengan perempuan Samaria, bagaimanapun, membuka logika pengetahuan perempuan samaria itu. Pernyataannya menantang imajinasinya: “Seandainya Anda mengenali pemberian Tuhan, dan siapa yang meminta Anda untuk minum, Anda akan memintanya sebagai gantinya, dan dia akan memberi Anda air hidup” (4:10). Dia mengungkapkan keterkejutannya bahwa Yesus tampaknya tidak mengetahui hal ini. Namun dia memiliki kaki yang kokoh di tanah dan kecerdasannya tentang dia, dan mampu menalar dan mencapai kesimpulannya sendiri dalam dialognya dengan Yesus. Bertentangan dengan kritik yang menganggap karakternya bergantung pada pria dari kotanya untuk memberitahunya bahwa Yesus adalah Mesias, dia tidak takut untuk terlibat dalam percakapan dengan pria Yahudi yang bermusuhan.<sup>29</sup>

Ini adalah satu-satunya kemungkinan bagi Yesus untuk mengadakan hubungan dengan tanpa melanggar adat atau kebiasaan yang berlaku.<sup>30</sup> Komunikasi dilakukan untuk dapat saling mengenal dan “membuka diri” dalam persahabatan. Dalam berkomunikasi tersebut, Yesus mampu menanggapi keluhan perempuan Samaria dengan cara yang bersifat menolongnya untuk mampu menemukan pemecahan-pemecahan yang konstruktif terhadap masalah yang dihadapinya, dengan melalui tahapan-tahapan yang pada puncaknya perempuan Samaria dapat mengenal pribadi Yesus sebagai Mesias dan Juruselamat dunia (Yoh. 4:26-42).

Penggunaan metafora air oleh Yesus menghapus isu tentang perdagangan antara dua orang ini, tapi sekarang wanita itu menimbulkan gambaran tentang ibadah yang benar: “Nenek moyang kami beribadah di gunung ini, tetapi Anda mengatakan bahwa tempat di mana orang harus beribadah adalah di Yerusalem” (4:20). Mungkin saja ungkapan “nenek moyang kita” tidak hanya berarti orang Samaria. Ini mungkin upaya untuk memasukkan Yahudi dan Samaria dalam satu, tetapi sekarang pohon keluarga yang berbeda. Lagi pula, Yakub adalah nenek moyang mereka dan dia telah memberikan sumur itu kepada keturunannya.

Pada puncak percakapan tersebut, Yesus memperkenalkan diri sebagai Mesias yang dibutuhkan oleh bangsa Samaria, terutama oleh perempuan Samaria yang dapat memberikan segala sesuatu kepadanya, sehingga perempuan Samaria

---

<sup>29</sup> Okure, “Jesus and the Samaritan Woman (Jn 4:1–42) in Africa,” 408.

<sup>30</sup> Victor H. Matthews, “Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman,” *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 4 (2010): 217.

dapat mengenal bahwa Yesus adalah Mesias dan Juruselamat dunia (Yoh. 4:26, 42). Bagi Yesus persahabatan tidak dibatasi oleh perbedaan-perbedaan yang “diciptakan” oleh manusia.<sup>31</sup> Yesus dapat memenangkan bangsa Samaria yang dimulai dengan menjalin persahabatan dengan perempuan Samaria, yang akhirnya bangsa Samaria dapat menerima Yesus dan mengakui Yesus sebagai Juruselamat dunia.

Hal ini menyatakan bahwa pemahaman perempuan itu cukup dalam, sebab penyampaian Kristus tentang keselamatan sangat dimengerti oleh perempuan itu. Yesus tidak memberitakan sesuatu tanpa tujuan, tetapi Ia mempunyai fokus pemberitaan dan tujuan akhir, yaitu untuk memperkenalkan diri-Nya sendiri, yang adalah jalan keselamatan. Dalam memberitakan Injil dibutuhkan suatu tujuan jelas. Inti berita yang ingin disampaikan adalah mengenai pribadi Kristus sebagai jalan menuju keselamatan. Sebab Dialah jalan satu-satunya yang dapat menjamin keselamatan setiap orang yang percaya kepada-Nya agar memperoleh hidup kekal. Dalam menyampaikan Injil dibutuhkan metode yang baik, tetapi metode yang digunakan pada akhirnya harus menyampaikan isi berita dan tidak meleset dari sasaran yang ingin dicapai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan metode penginjilan Yesus dalam Yohanes 4:1-42 yang telah diuraikan. Yesus selalu taat akan pimpinan Bapa yang mengutus-Nya. Sekalipun melewati kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan budaya. Karena Yesus lebih mengikuti pimpinan Roh daripada manusia. Demikian juga halnya bagi jemaat GPdI Siloam Kencong memiliki panggilan yang sama dengan segenap orang percaya dalam Perjanjian Baru. Setiap orang yang percaya diutus untuk melakukan kehendak Bapanya di Sorga. Melaksanakan penginjilan dalam konteks masing-masing untuk bersaksi, berbuat dan memproklamirkan kabar baik dalam Yesus Kristus. Hal tersebut juga memberikan aplikasi yang dapat dijadikan pedoman bagi pelayanan penginjilan pribadi, maupun dalam pelayanan penginjilan secara umum dalam jemaat yang belum pernah melakukan penginjilan pribadi. Mulailah dengan melewati batas-batas keseharian yang tidak mencirikan natur misional orang percaya. Memperdalam pemahaman tentang kebenaran firman dan mulai membangun relasi, komunikasi dengan sesama di sekitar lingkungannya.

---

<sup>31</sup> Cindy Bolden, “Hospitality at Community Wells: The Life-Giving Waters of John 4:7–15,” *Review & Expositor* 117, no. 4 (2020): 532.

## REFERENSI

- Abrahamsz, Stefany John Risna, and Petronella Nelly Tuhumury. "MODEL PENGINJILAN DALAM YOHANES 4:4-42 DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASA KINI." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 104–139.
- Bauer, D R. "Inductive Biblical Study: History, Character, and Prospects in a Global Environment." *The Asbury Journal* (2013): 6–35. <https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1182&context=asburyjournal>.
- Bauer, David R., and Robert A. Traina. *Inductive Bible Study: A Comprehensive Guide to the Practice of Hermeneutics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Bevans, Stephen B., and Roger Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll: Orbis Books, 2004.
- Bolden, Cindy. "Hospitality at Community Wells: The Life-Giving Waters of John 4:7–15." *Review & Expositor* 117, no. 4 (2020): 526–535.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Driver, John. *Gambaran Gereja Dalam Misi*. Bandung: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2010.
- Flemming, Dean. *Recovering The Full Mission of God: A Biblical Perspective On Being, Doing and Telling*. Downers Grove: IVP Academic, 2013.
- — —. *Why Mission?* Nashville: Abingdon Press, 2015.
- Harming. "Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat METODE PENGINJILAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 4:1-42 Harming." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162–169. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.
- Harris, Murray J. *John 3:16: What's It All About*. Eugene: Cascade, 2015.
- Köstenberger, Andreas J., and Peter Thomas O'Brien. *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission*. Leicester: Apollos, 2001.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13.
- Matthews, Victor H. "Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman." *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 4 (2010): 215–226.
- Metzger, Will. *Beritakan Kebenaran: Injil Yang Seutuhnya, Sepenuhnya Melalui Anugerah, Dikomunikasikan Dengan Penuh Kebenaran Dan Kasih*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Okure, Teresa. "Jesus and the Samaritan Woman (Jn 4:1–42) in Africa." *Theological Studies* 70, no. 2 (2009): 401–418.
- Ott, Craig, Stephen J. Strauss, and Timothy C. Tennent. *Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Rainbow, Paul A. *Johannine Theology: The Gospel, the Epistles and the Apocalypse*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Salurante, Tony. "Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16–26. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/328>.